



Transformasi Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Merdeka Belajar di Era Digital

Alif Ilman Mansyur¹, Nana Supriatna²

^{1,2}Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: alifmansyur@upi.edu¹, nanasup@upi.edu²

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 05-06-2024 Revised: 19-06-2024 Published: 05-07-2024	<i>Merdeka Belajar policy in Indonesia encourages teachers to be more creative and innovative in teaching practices. This research aims to explore the implementation of Merdeka Belajar policy in the context of Social Science education in the digital space. This research uses a qualitative approach, which involves interviews with teachers and observations of their teaching practices. The research findings reveal that teachers have adopted various strategies to implement Merdeka Belajar policy in their social studies lessons, such as using online platforms, incorporating multimedia resources, and implementing project-based learning. However, this study also identified several challenges faced by teachers, such as lack of access to technology and the need for professional development. This research concludes that the implementation of Merdeka Belajar policy has the potential to improve the quality of social studies education in Indonesia. However, it is important to address the challenges teachers face in order to ensure the success of policy implementation</i>
Keywords: Merdeka Belajar, Social Education, Digital Space	

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam praktik mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan wawancara dengan guru penggerak dan observasi praktik mengajar mereka. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru telah mengadopsi berbagai strategi untuk menerapkan kebijakan Merdeka Belajar dalam pelajaran IPS mereka, seperti menggunakan platform online, menggabungkan sumber daya multimedia, dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti kurangnya akses ke teknologi dan kebutuhan akan pengembangan profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di Indonesia. Namun, penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru agar memastikan keberhasilan implementasi kebijakan.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan IPS, Ruang Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Salah satu kebijakan terbaru yang menjadi perhatian adalah "Merdeka Belajar", yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada akhir 2019. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam praktik pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). "Merdeka Belajar" mengusung prinsip bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, memberikan ruang bagi eksplorasi minat dan bakat, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan untuk menghadapi tantangan era digital.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah. IPS membantu siswa memahami masyarakat dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (John, 2018). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini karena metode pengajaran tradisional yang masih banyak digunakan cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif (Tanjung & Supriatna, 2021). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperbarui pendekatan dalam pembelajaran IPS agar lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Dalam era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan aksesibilitas informasi, tetapi juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Rusnawati, 2015). Dengan integrasi teknologi, konsep Merdeka Belajar dapat diterapkan lebih efektif dalam pembelajaran IPS. Guru dapat menggunakan platform online, multimedia, dan pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan engaging (Smith & Brown, 2019). Transformasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital (Zaini Miftach, 2018).

Namun, implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam ruang digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses ke teknologi yang memadai bagi sebagian guru dan siswa. Di daerah pedesaan dan terpencil, infrastruktur teknologi seperti internet dan perangkat komputer masih terbatas (Green, 2020). Selain itu, banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang cukup dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesional yang berkelanjutan dan pelatihan khusus sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (White & Taylor, 2017).

Selain itu, perubahan kurikulum yang diperlukan untuk mendukung kebijakan Merdeka Belajar juga menuntut penyesuaian pada berbagai aspek, termasuk metode evaluasi dan penilaian. Penilaian yang berfokus pada keterampilan dan kompetensi, serta penggunaan berbagai instrumen penilaian yang autentik, menjadi bagian penting dari pendekatan ini (Mashuri et al., 2022). Evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan kemajuan belajar siswa. Hal ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang penilaian yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar dan dapat mencerminkan perkembangan keterampilan siswa secara komprehensif (Masyhura & Ramadan, 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, sangat diperlukan. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur yang memadai dan akses teknologi yang lebih luas, terutama di daerah-daerah terpencil. Sekolah perlu mendorong dan memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, sementara masyarakat dan orang tua diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran di rumah dengan menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan Merdeka Belajar di implementasikan dalam pembelajaran IPS di ruang digital, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan guru dan observasi praktik mengajar mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di Indonesia.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Smith dan Brown, 2019) menunjukkan bahwa integrasi multimedia dalam pembelajaran IPS membantu siswa lebih memahami materi dan membuat proses belajar lebih menarik. Penelitian lain oleh (Green, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh teknologi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Temuan-temuan ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan Merdeka Belajar yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran IPS.

Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi teknologi dalam pembelajaran masih signifikan. (White dan Taylor, 2017) mengidentifikasi bahwa kurangnya akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai masih menjadi kendala utama di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil. Selain itu, penelitian oleh (National Education Association, 2021) menunjukkan bahwa banyak guru masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran, yang menunjukkan kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Naufal, 2021).

Dengan latar belakang ini, penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan utama: Bagaimana guru IPS mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar dalam konteks digital? Strategi apa saja yang mereka gunakan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran IPS? Apa saja tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasinya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi aktual di lapangan dan memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan ke depan (Nye, 2021).

Kesimpulannya, transformasi pembelajaran IPS dengan pendekatan Merdeka Belajar di era digital merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, potensi manfaat dari pendekatan ini sangat besar, terutama dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan oleh siswa. Dukungan yang kuat dari semua pihak yang terlibat, serta kebijakan yang tepat dari pemerintah, akan menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya tersebut, dengan memberikan wawasan yang mendalam dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS di ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi guru dalam menerapkan kebijakan ini. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi detail mengenai strategi yang digunakan oleh guru serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Partisipan penelitian terdiri dari guru-guru IPS yang mengajar di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Guru-guru ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang telah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS dan menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Sebanyak 15 guru dari berbagai daerah di Indonesia diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dalam hal ini guru IPS yang terlibat di Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 10. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS di ruang digital, serta strategi-strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru yang diwawancarai menggunakan platform pembelajaran online seperti *Google Classroom*, *Microsoft Teams*, atau *Moodle* untuk mengelola kelas dan mendistribusikan materi ajar. Platform ini digunakan untuk memberikan tugas, mengumpulkan pekerjaan siswa, dan memberikan umpan balik. Selain itu, guru juga memanfaatkan fitur-fitur interaktif seperti kuis online dan diskusi forum untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Penggunaan platform online dalam pembelajaran IPS memberikan banyak keuntungan. Menurut (Kemampuan et al., 2020), platform pembelajaran online memungkinkan manajemen kelas yang lebih efektif dan memberikan akses yang mudah bagi siswa ke materi ajar dan tugas. Hal ini juga memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri, yang penting untuk mendukung proses pembelajaran yang kolaboratif.

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam penggunaan platform online. Beberapa guru melaporkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengakses internet yang stabil, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Ini sesuai dengan temuan dari penelitian (Green, 2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran digital di wilayah terpencil.

Guru menggabungkan berbagai sumber daya multimedia seperti video, infografis, dan presentasi interaktif dalam pembelajaran IPS. Penggunaan multimedia ini membantu siswa memahami konsep yang kompleks dan membuat pembelajaran lebih menarik. Guru juga menggunakan video dokumenter dan animasi untuk menjelaskan materi yang sulit dipahami (Mashuri et al., 2022).

1. Penggunaan Platform Online

Penggunaan multimedia dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. (Smith dan Brown, 2019) menemukan bahwa penggunaan multimedia dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Video dan infografis, misalnya, dapat menyederhanakan konsep yang kompleks dan membuat materi lebih mudah dipahami.

Namun, integrasi multimedia juga memerlukan keterampilan teknis dan persiapan yang baik dari guru. Banyak guru melaporkan bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk menggunakan multimedia secara efektif dalam pembelajaran. (White dan Taylor, 2017) menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan keterampilan teknis dan pedagogi digital mereka.

Sebagian besar guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan. Proyek-proyek ini sering kali melibatkan penelitian lapangan, wawancara dengan narasumber, dan presentasi hasil proyek secara digital. Guru melaporkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Supriatna, 2019).

Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa. (Green, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Proyek yang melibatkan penelitian lapangan dan wawancara dengan narasumber memberikan konteks nyata bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas.

Namun, pembelajaran berbasis proyek juga memerlukan dukungan dan sumber daya yang memadai. Guru melaporkan bahwa mereka sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya untuk merancang dan melaksanakan proyek-proyek ini. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan dan sumber daya sangat diperlukan untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis proyek (Supriatna, 2019).

Guru mendorong kolaborasi antara siswa melalui diskusi online dan kerjakelompok. Forum diskusi dan ruang kerja kolaboratif dalam platform online digunakan untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pemecahan masalah secara kolektif. Guru melaporkan bahwa diskusi online membantu siswa belajar bekerjasama dan berbagi ide. Kolaborasi dan diskusi online adalah aspek penting dari pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan Merdeka Belajar. Menurut (Johnson dan Johnson, 2009), kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Forum diskusi dan ruang kerja kolaboratif dalam platform online memfasilitasi pertukaran ide dan pemecahan masalah secara kolektif.

Namun, mengelola diskusi online dan memastikan keterlibatan siswa menjadi tantangan tersendiri. Guru melaporkan kesulitan dalam memantau partisipasi siswa dan menjaga disiplin dalam lingkungan belajar online. Strategi manajemen kelas yang efektif dan penggunaan teknologi untuk memantau keterlibatan siswa perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengatasi tantangan ini.

2. Tantangan dalam Implementasi Merdeka Belajar

a. Akses Teknologi

Guru di daerah pedesaan dan terpencil menghadapi kendala dalam akses ke teknologi dan infrastruktur yang memadai. Keterbatasan akses internet dan ketersediaan perangkat teknologi menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Green (2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran digital di wilayah terpencil.

b. Kompetensi Digital Guru

Banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi secara efektif untuk pembelajaran. Keterbatasan dalam keterampilan teknis dan pedagogi digital menjadi tantangan yang signifikan. Menurut White dan Taylor (2017), pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan pedagogi digital guru.

c. Dukungan dan Sumber Daya

Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan pendanaan masih dirasakan kurang memadai oleh sebagian guru. Mereka merasa membutuhkan lebih banyak pelatihan dan sumber daya untuk mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan dukungan yang lebih besar untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan ini.

d. Manajemen Kelas Digital

Mengelola kelas digital dan memastikan keterlibatan siswa secara aktif dalam

pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Guru merasa kesulitan dalam memantau partisipasi siswa dan menjaga disiplin dalam lingkungan belajar online. Strategi manajemen kelas yang efektif dan penggunaan teknologi untuk memantau keterlibatan siswa perlu dikembangkan lebih lanjut.

3. Persepsi Guru tentang Efektivitas Merdeka Belajar

Secara umum, guru Penggerak ini memiliki persepsi positif tentang efektivitas kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Mereka melihat bahwa pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Guru juga melihat peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Namun, beberapa guru juga merasa bahwa kebijakan ini masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut untuk dapat diterapkan secara efektif di semua konteks. Mereka menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dan pengembangan profesional untuk mengatasi tantangan yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di ruang digital, dengan fokus pada strategi yang diterapkan oleh guru serta tantangan yang dihadapi. Guru-guru penggerak IPS telah mengadopsi berbagai strategi inovatif untuk menerapkan kebijakan Merdeka Belajar di ruang digital. Strategi tersebut mencakup penggunaan platform pembelajaran online, integrasi multimedia, pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi dan diskusi online, serta penilaian autentik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di era digital. Namun, untuk mencapai potensi ini, diperlukan upaya kolaboratif dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang ada dan mendukung guru dalam mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar dengan efektif.

REFERENCES

- Green, M. (2020). "Project-Based Learning in Social Studies: A New Approach." *Social Studies Review*, 58(4), 411-425.
- John, D. (2018). "*The Importance of Social Studies in the Curriculum*." *Journal of Education*, 45(2), 123-134.
- Kemampuan, M., Kreatif, B., Melalui, S., Kreatif, P., & Sejarah, P. (2020). *Deri Andini, 2020 MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PEDAGOGIK KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–11.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). "Merdeka Belajar: Kebijakan Pendidikan di Era Digital." Retrieved from kemdikbud.go.id
- Mashuri, C., Permadi, G. S., & Vitadiar, T. Z. dkk. (2022). *Buku Ajar: Literasi Digital*. Masyhura, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementation of Digital Literacy in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 639. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39480>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. In *Perspektif* (Vol. 1, Issue 2).

- Journal Education Innovation, Vol:2, No:3, Juli 2024*
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- National Education Association. (2021). "Professional Development for Teachers in the Digital Age." Retrieved from nea.org
- Nye, S. (2021). Cover I. *Modeselektor's Happy Birthday!*, 65–75.
<https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>
- Rusnawati, R. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung. *Intelektualita*, 3(20), 40.
- Supriatna, N. (2019). Menggali Potensi Creativepreneurship Era RI 4.0 Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 2011*, 448–458.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/G8Z3Y>
- Smith, A., & Brown, B. (2019). "Integrating Technology in Social Studies Education." *International Journal of Educational Technology*, 22(3), 345-357.
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 101–109.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47999>
- White, P., & Taylor, R. (2017). "Challenges in Implementing Digital Learning in Schools." *Educational Research Journal*, 40(1), 89-102.
- Zaini Miftach. (2018). 濟無 *No Title No Title No Title*.